



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976):

“A contract under which one or more persons (principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.”

Teori agensi menurut Scott (2015:358):

“Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interest would otherwise conflict with those of the principal.”

Berdasarkan teori keagenan yang dikemukakan di atas, Jensen dan Meckling (1976) serta Scott (2015) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas demi kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Dalam hal ini, terjadi pemisahan antara pengelola dan pemilik perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989), ada tiga asumsi yang melandasi teori keagenan yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat dasar manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dianggap sebagai komoditi yang dapat dijualbelikan. Berdasarkan asumsi tentang sifat dasar manusia tersebut, *agent* akan berusaha bertindak *opportunistic*, yaitu mementingkan kepentingannya sendiri.

Perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan atau pihak yang memberikan wewenang) dengan *agent* (manajer perusahaan atau pihak yang menerima wewenang) ini akan memunculkan masalah keagenan (*agency problem*). *Principal* termotivasi mengadakan kontrak yang menyejahterahkan dirinya dengan menginginkan *return* setinggi-tingginya. Sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Widyaningdyah, 2001).

Manajemen perusahaan (*agent*) selaku pihak pengelola lebih banyak mengetahui informasi internal serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik sehingga menimbulkan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memperkaya dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal* (Widyaningdyah, 2001). Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemilik memberikan kesempatan kepada para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada saat tertentu sehingga menyesatkan pemilik mengenai kinerja perusahaan pada saat itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan antara *principal* dengan *agent* tidak terhindarkan dari adanya konflik kepentingan yang disebabkan oleh keinginan *agent* untuk mengutamakan kepentingannya sendiri dan adanya

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



asimetri informasi karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding *principal*.



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Kieso *et al* (2011: 5) yaitu:

“Financial Statements are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it. These statements provide a company’s history quantified in money terms.”

Definisi laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012:

1-2) yaitu:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Dari pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat komunikasi antara perusahaan (emiten) dengan pemilik modal. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan yang disajikan melalui neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, catatan dan laporan lain serta materi penjelas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso *et al* (2011: 7) yaitu:

“The objective of general-purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers.”

Tujuan laporan keuangan dalam PSAK No. 1 (2012) yaitu:

“Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang diberikan kepada mereka.”

c. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012: 5-8) terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu:

(1) Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pengguna tertentu.

(2) Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan bantuan mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu (*confirmatory*).





(3) Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat untuk dijelaskan.

(4) Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

d. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012) dalam PSAK No. 1 paragraf 11, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut:

(1) Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang disebut aktiva dan jumlah hutang dan modal kepemilikan sebagai pasiva.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) Laporan laba rugi komprehensif selama periode

Laporan laba rugi komprehensif adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha selama periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan.

(3) Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal perusahaan selama periode tertentu. Di dalam laporan ini ditunjukkan laba ditahan (*retained earnings*) awal periode, ditambah laba yang tercantum dalam laporan laba rugi periode bersangkutan dan dikurangi dengan dividen yang diumumkan selama periode bersangkutan.

(4) Laporan arus kas selama periode

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu melalui tiga kelompok yang berbeda yaitu penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan.

(5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelas lainnya

(6) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



e. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012: 2), pemakai laporan keuangan meliputi:

(1) Investor

Penanam modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas membayar deviden.

(2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

(3) Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

(4) Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama, mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.

(5) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas.

(6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

(7) Masyarakat

Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

f. Kendala Informasi yang Relevan dan Andal

Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan informasi menjadi tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012: 8), kendala-kendala tersebut antara lain:

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) Tepat Waktu

Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, maka informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

(2) Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Manfaat yang dihasilkan oleh informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya.

(3) Keseimbangan di antara Karakteristik Kualitatif

Dalam praktik, keseimbangan atau *trade-off* diantara berbagai karakteristik kualitatif seringkali diperlukan. Pada umumnya tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan yang tepat di antara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan laporan keuangan.

(4) Penyajian Wajar

Penerapan karakteristik kualitatif pokok dan standar akuntansi keuangan yang sesuai biasanya menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan apa yang pada umumnya dipahami sebagai suatu pandangan yang wajar dari, atau menyajikan dengan wajar, informasi semacam itu.

g. Analisis laporan keuangan

Analisis laporan keuangan ini dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan data keuangan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan. Menurut Kieso *et al* (2011: 661), salah satu alat yang umumnya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio yang akan dibahas pada bagian lain dalam bab ini.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Kinerja Perusahaan

Menurut Helfert (2000: 2), kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Kinerja perusahaan merupakan output aktual atau hasil dari pemberdayaan sumber daya-sumber daya yang diukur terhadap output yang diinginkan (tujuan dan sasaran). Menurut Richard *et al* (2009), kinerja organisasi meliputi tiga bidang spesifik hasil perusahaan, yaitu kinerja keuangan, kinerja pasar produk, dan *shareholder return*.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran subjektif dari seberapa baik perusahaan dapat menggunakan asetnya dan menghasilkan pendapatan yang dapat dinilai dari informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bermanfaat untuk membantu para investor, kreditur, maupun pengguna lainnya dalam rangka membuat keputusan investasi keputusan kredit serta menentukan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Kieso *et al* (2011: 661), alat yang umumnya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan meliputi analisis horizontal, analisis vertikal, dan analisis rasio.

Analisis horizontal, disebut juga *trend analysis*, adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama suatu periode. Tujuannya adalah untuk menentukan kenaikan atau penurunan yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



telah terjadi. Perubahan ini dapat dinyatakan baik dalam jumlah ataupun persentase. Analisis horizontal terhadap perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu relatif mudah dan berguna. Namun, komplikasi dapat terjadi dalam pembuatan perhitungan jika suatu item tidak memiliki nilai di tahun dasar atau di tahun sebelumnya, tetapi memiliki nilai di tahun yang akan datang, kita tidak dapat menghitung persentase perubahan. Hal yang sama juga akan terjadi apabila muncul jumlah yang negatif pada tahun dasar atau tahun sebelumnya dan muncul jumlah yang positif pada tahun berikutnya (atau sebaliknya), tidak ada perubahan persentase yang dapat dihitung.

Analisis vertikal, disebut juga *common-size analysis*, adalah sebuah teknik yang mengungkapkan setiap item dalam laporan keuangan sebagai persen dari jumlah dasar. Analisis vertikal menunjukkan ukuran relatif dari setiap kategori dalam laporan keuangan. Analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana persentase perubahan masing-masing item aset, kewajiban, dan ekuitas dari tahun ke tahun. Analisis vertikal memungkinkan kita untuk membandingkan perusahaan dari berbagai ukuran.

Analisis rasio mengungkapkan hubungan antara item yang dipilih dalam data laporan keuangan. Rasio menggambarkan sebuah hubungan matematis antara satu kuantitas dan lainnya. Hubungan ini dinyatakan baik dalam bentuk persentase, tingkat, atau proporsi sederhana. Untuk menganalisis laporan keuangan, rasio dapat digunakan untuk mengevaluasi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Namun, rasio tunggal itu sendiri tidak begitu berarti, sehingga dibutuhkan beberapa rasio untuk melengkapi satu sama lain.

Analisis rasio merupakan salah satu alat ukur kinerja perusahaan yang paling sering digunakan. Menurut Kieso *et al* (2011: 667-679), beberapa rasio

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keuangan utama yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

a. *Liquidity Ratios* (Rasio Likuiditas)

Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Kreditur jangka pendek seperti bankir dan pemasok sangat tertarik dalam menilai likuiditas. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membayar utang jangka pendek perusahaan adalah:

(1) *Current Ratio*

Current ratio adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengukur likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. *Current ratio* terkadang disebut juga *working capital ratio*; *working capital* adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. *Current ratio* adalah indikator likuiditas yang lebih dapat diandalkan daripada *working capital*. Dua perusahaan dengan jumlah *working capital* yang sama dapat memiliki *current ratio* yang berbeda secara signifikan. *Current ratio* merupakan salah satu ukuran likuiditas. Rasio ini tidak memperhitungkan komposisi aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liability}}$$

(2) *Acid-Test Ratio*

Acid-Test Ratio adalah sebuah ukuran untuk mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang bersih dengan kewajiban lancar. Dengan demikian, merupakan pelengkap penting untuk *current ratio*. Kas, investasi jangka pendek, dan piutang (bersih) sangat likuid dibandingkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan persediaan dan biaya dibayar di muka. Persediaan mungkin tidak mudah dijual, dan biaya dibayar di muka mungkin tidak dapat dialihkan kepada orang lain. Dengan demikian, *Acid-Test Ratio* mengukur likuiditas segera.

$$\text{Acid - Test Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Short Term Investment} + \text{Receivable (Net)}}{\text{Current Liability}}$$

(3) *Receivables Turnover*

Rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang adalah perputaran rasio. Rasio ini mengukur berapa kali, rata-rata, perusahaan mengumpulkan piutang selama periode tersebut. Kecuali faktor musiman signifikan, rata-rata piutang bersih dapat dihitung dari saldo awal dan akhir dari piutang bersih. Namun, jika faktor musiman signifikan, maka saldo piutang rata-rata mungkin ditentukan dengan menggunakan jumlah bulanan.

$$\text{Receivables Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Net Receivable}}$$

(4) *Inventory Turnover*

Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali, rata-rata, persediaan dijual selama periode tertentu. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Selain faktor musiman signifikan, dapat digunakan saldo persediaan awal dan akhir untuk menghitung rata-rata persediaan. Rasio perputaran persediaan bervariasi tergantung industri. Umumnya, semakin cepat perputaran persediaan, semakin berkurang kas perusahaan yang terikat dalam persediaan dan semakin berkurang kemungkinan persediaan usang.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$



b. *Solvency Ratios* (Rasio Solvabilitas)

Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Kreditur jangka panjang dan pemegang saham sangat tertarik pada kemampuan perusahaan untuk membayar bunga tepat waktu dan untuk membayar nilai nominal utang pada saat jatuh tempo.

(1) *Debt to Total Assets Ratio*

Rasio hutang terhadap total aset mengukur persentase dari total aset yang diberikan kreditur. Rasio ini dihitung dengan membagi total hutang (baik kewajiban lancar dan tidak lancar) dengan total aktiva yang juga menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan. Rasio ini juga menyediakan beberapa indikasi kemampuan perusahaan untuk menahan kerugian tanpa mengganggu kepentingan kreditur. Semakin tinggi persentase utang terhadap total aset, risiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, semakin besar. Semakin rendah rasio, semakin banyak modal “penyangga” yang tersedia untuk para kreditur. Dengan demikian, dari sudut pandang kreditur, mereka menginginkan rasio hutang terhadap total aset yang rendah. Kecukupan rasio ini sering dinilai dengan pendapatan perusahaan. Umumnya, perusahaan dengan pendapatan yang relatif stabil, memiliki rasio hutang terhadap total aset yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan siklus dengan penghasilan yang lebih berfluktuasi.

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned memberikan indikasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga saat jatuh tempo. Rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum beban bunga dan pendapatan pajak dengan beban bunga. Perlu dicatat bahwa bunga yang diperoleh menggunakan laba sebelum pajak penghasilan dan beban bunga.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Income before Income Taxes and Interest Expense}}{\text{Interest Expense}}$$

c. *Profitability Ratios* (Rasio Profitabilitas)

Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atas keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Pendapatan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh hutang dan pembiayaan ekuitas yang juga memengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh. Sebagai konsekuensi, kreditur dan investor tertarik dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Analisis sering menggunakan profitabilitas sebagai uji akhir dari efektivitas operasi manajemen.

(1) *Profit Margin*

Profit margin adalah ukuran persentase masing-masing satuan rupiah dari penjualan yang menghasilkan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Perusahaan dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi, seperti toko kelontong dan toko diskon, umumnya mengalami margin keuntungan yang rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat perputaran persediaan yang rendah, seperti toko perhiasan atau produsen pesawat, memiliki margin keuntungan yang tinggi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

(2) *Asset Turnover* (ATO)

Asset Turnover (ATO) menggambarkan efektivitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan. Rasio ini ditentukan dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata aset. Jumlah yang dihasilkan menunjukkan penjualan yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset. Rasio ini dirancang untuk melihat apakah aset yang dinyatakan dalam neraca bernilai wajar dibandingkan dengan penjualannya. Jika sebuah perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi besar, sehingga keuntungan berkurang. Sedangkan aktiva yang terlalu kecil dapat menghilangkan peluang terjadinya penjualan yang menguntungkan. Rasio perputaran aktiva bervariasi antar industri.

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Assets}}$$

(3) *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset (Chen *et al*, 2005). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA untuk perusahaan publik dapat bervariasi secara substansial dan akan sangat tergantung pada industri sehingga dengan membandingkan posisi perusahaan dengan rasio industri,

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



maka dapat diketahui apakah perusahaan berada di bawah, sama, atau di atas rata-rata industri.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}}$$

(4) *Return on Equity* (ROE)

Rasio profitabilitas lain yang banyak digunakan adalah *Return on Equity* (ROE). Rasio ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. ROE mengukur seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh sebuah perusahaan untuk setiap rupiah dari modal pemegang saham. ROE merupakan rasio profitabilitas yang berkaitan dengan keuntungan investasi. Rasio ini memberikan indikasi kekuatan laba dari nilai buku investasi pemegang saham dan sering digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri (Van Horne *et al*, 2009: 151).

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Shareholders Equity}}$$

(5) *Earning per Share* (EPS)

Earning per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah lembar saham beredar. EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba tersebut kepada pemegang saham. Pengungkapan EPS memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk membandingkan kinerja antar perusahaan yang berbeda pada periode pelaporan yang sama dan antar periode pelaporan yang berbeda pada periode pelaporan yang sama. Dengan itu, maka EPS dapat dijadikan indikator nilai perusahaan



dan merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham dalam perusahaan.

$$EPS = \frac{\text{Net Income minus Preference Dividends}}{\text{Average Shareholders Equity} - \text{Ordinary}}$$

(6) Payout Ratio

Payout ratio mengukur persentase pendapatan yang didistribusikan dalam bentuk tunai yang dihitung dengan membagi dividen tunai dengan laba bersih. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, umumnya memiliki *payout ratio* yang rendah karena mereka menginvestasikan kembali sebagian dari laba bersih mereka ke dalam bisnis.

$$\text{Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividends}}{\text{Net Income}}$$

4. Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba

Definisi manajemen laba menurut Scott (2015:445):

Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earnings objective.

Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

1) Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.



2) Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang tersebut.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

Earnings management is a purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan manajemen laba adalah tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk memenuhi tujuan tertentu (memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri) tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang tersebut.

b. Motivasi Manajemen Laba

Watts dan Zimmerman (1990) mengajukan tiga hipotesis sehubungan dengan teori akuntansi positif, yang didasarkan atas pemikiran bahwa manajer akan memilih standar akuntansi yang paling menguntungkan diri mereka sendiri. Ketiga hipotesis tersebut adalah *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

(1) Bonus Plan Hypothesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer yang memiliki perjanjian bonus dengan pemilik perusahaan lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan tahun berjalan. Jika besar bonus yang akan didapat manajer didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan, manajer

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



diprediksi akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga meningkatkan pula bonus yang akan diperoleh.

Apabila perjanjian bonus bagi manajer memiliki batas atas untuk jumlah yang dapat diterima, maka laba suatu periode yang lebih tinggi dari batas atas target laba untuk mendapatkan bonus akan membuat manajer berinisiatif untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba ke periode berikutnya. Upaya ini membuat manajer cenderung memperoleh bonus di setiap periode.

(2) *Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan dengan *debt covenant* yang didasarkan atas angka-angka laporan keuangan akan menghindari kondisi gagal bayar (*default*) dengan cara menggeser laba di masa yang akan datang untuk dilaporkan sebagai laba tahun berjalan.

Dengan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang, maka perusahaan akan memiliki *leverage ratio* yang kecil, sehingga menurunkan kemungkinan *default technic* (gagal bayar). Seperti diketahui bahwa banyak perjanjian hutang memiliki syarat yang harus dipenuhi yang mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan rasio-rasio akuntansi seperti *debt to equity ratio*, rasio modal kerja minimum, serta batasan-batasan lain yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan. Jika dilanggar akan dikenakan sanksi pembatasan atas pembayaran dividen atau pembatasan penambahan hutang. Laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang. Manajer

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



diprediksi akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba.

(3) *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan besar (cenderung memiliki biaya politis yang tinggi) akan menangguk laba yang diterima pada tahun berjalan ke periode mendatang dengan tujuan untuk mengurangi perolehan laba pada periode tahun berjalan. Pengurangan perolehan laba pada tahun berjalan ini bertujuan untuk menghindari perhatian media dan konsumen karena profitabilitas perusahaan yang tinggi.

c. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2015: 447) terdapat beberapa pola manajemen laba, yaitu:

(1) *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat perusahaan sedang memasuki periode restrukturisasi, contohnya adalah pengangkatan manajer atau CEO baru. Jika perusahaan harus melaporkan kerugian, manajer atau CEO mungkin merasa perlu untuk melaporkan rugi yang besar. Dengan begitu, diharapkan di masa mendatang kemungkinan untuk memperoleh laba meningkat. Salah satu caranya adalah dengan melakukan *write off* terhadap aset, membebankan biaya-biaya pada periode tahun berjalan.

(2) *Income Minimization*

Pola ini mirip dengan *take a bath* tetapi lebih tidak ekstrim. Pola ini dilakukan perusahaan saat perusahaan memiliki profitabilitas tinggi untuk



mengurangi biaya politis. Salah satu caranya adalah dengan menambah biaya iklan dan R&D (*Research and Development*).

(3) *Income Maximization*

Berdasarkan teori kontrak, manajer mungkin saja terlibat dalam kasus memaksimalkan laba bersih yang dilaporkan untuk mendapatkan bonus. Selain itu, untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang, manajer juga akan memaksimalkan laba perusahaan.

(4) *Income Smoothing*

Semakin berubah-ubah laba perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. *Income smoothing* dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan dengan harapan mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar sehingga kondisi perusahaan terlihat lebih stabil dan mengurangi risiko perusahaan melanggar perjanjian utang. Manajer seringkali juga melakukan *income smoothing* agar mereka mendapatkan bonus.

5. *Leverage*

Salah satu faktor penting dalam struktur modal adalah hutang (*leverage*). *Leverage* mengacu pada kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo (Kieso *et al*, 2011). *Leverage* juga merupakan alat untuk mengukur seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap hutang untuk membiayai asetnya.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut sangat bergantung dengan pinjaman dari luar (hutang) untuk membiayai aset perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah membiayai aset perusahaannya dengan modal sendiri. Investor tentu akan



berpikir dua kali untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan yang memiliki nilai aset yang tinggi namun resiko *leverage*-nya juga tinggi karena dikhawatirkan aset tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu, sehingga *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan rasio *total debt to total assets ratio* (TDTA) yang membandingkan jumlah hutang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang) dengan aktiva (*total assets*). Kyeborah-Coleman (2007) berhasil membuktikan pernyataan diatas dengan menemukan pengaruh negatif yang signifikan antara *leverage* dengan kinerja perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

6. Kualitas Audit

Audit merupakan proses untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) dengan menggunakan pihak yang independen, seperti kantor akuntan publik, untuk mengesahkan laporan keuangan. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen (Guna dan Herawaty, 2010). Menurut Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tertanggal 5 Februari 2008, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapat izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya.

Akuntan publik (auditor) memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas bagi pengambilan keputusan. Hasil audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas akan lebih dipercaya oleh pihak eksternal, karena auditor yang berkualitas berusaha untuk mempertahankan kredibilitasnya sehingga akan lebih berhati-hati dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melakukan proses audit untuk mendeteksi kemungkinan salah saji atau kecurangan.

De Angelo (1981) menyatakan bahwa kantor akuntan publik besar memiliki kualitas audit yang lebih baik. Pernyataan ini didukung oleh Teoh dan Wong (1993) yang menyatakan audit yang dihasilkan oleh KAP *Big Eight* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP *Non Big Eight* sehingga dapat mendeteksi *error* pada laporan keuangan. Investor menganggap auditor yang berasal dari KAP *Big Four* memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan dan pengakuan internasional (Mayangsari, 2004). Pernyataan ini didukung oleh Becker dan Subramanyam (1998) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh *Big Six* laporan keuangannya akan lebih berkualitas daripada *Non Big Six*.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel Yang Diuji dalam Penelitian	
		Signifikan	Tidak Signifikan
Sujoko dan Ugy Soebiantoro (2007)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, <i>Leverage</i> , Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur dan non Manufaktur di Bursa Efek Jakarta)	Kepemilikan Institusional, Suku Bunga, Pertumbuhan Pasar, Profitabilitas, Dividen, Ukuran Perusahaan, Pangsa Pasar Relatif, dan <i>Leverage</i>	Kepemilikan Manajerial, Keadaan Pasar Modal
Anthony Kyereboah-	<i>Corporate Governance and</i>	<i>Board Size</i>	<i>Board Independence,</i>



Coleman (2007)	<i>Firm Performance in Africa: A Dynamic Panel Data Analysis</i>		<i>CEO Duality, Tenure of CEO, Frequency of Board Meetings, Firm Size, Assets Tangibility, and Leverage</i>
Vinola Herawaty (2008)	Peran Praktek <i>Corporate Governance</i> Sebagai <i>Moderating Variable</i> dari Pengaruh <i>Earnings Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<i>Earnings Management, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Earnings Management memoderasi Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit</i>	Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, <i>Earnings Management</i> memoderasi Kepemilikan Manajerial
Tanyawati (2012)	Peran Praktek <i>Corporate Governance</i> Sebagai <i>Moderating Variable</i> dari Pengaruh <i>Earnings Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<i>Earnings Management, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Earnings Management memoderasi Kualitas Audit, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional</i>	Kualitas Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan <i>Earnings Management</i> memoderasi Kepemilikan Institusional
Ludijanto, Siti, dan Raden (2014)	Pengaruh Analisis <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Listing di BEI Tahun 2010-2012)	<i>Debt Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Long Term Debt to Equity Ratio</i>	-

Sumber: Data diolah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Perbedaan kepentingan ini dapat mendorong manajemen bertindak *opportunistic* dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*) yang dapat memengaruhi angka laba perusahaan yang dikelolanya.

Pada saat terjadi manajemen laba, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan kemungkinan memiliki asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemilik memberikan kesempatan kepada para manajer untuk meningkatkan kinerja pada saat tertentu sehingga menyesatkan pemilik mengenai kinerja perusahaan pada saat itu. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Herawaty (2008) yang menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam studi-studi empiris, *leverage* didefinisikan sebagai sebuah ukuran yang menunjukkan seberapa besar tingkat penggunaan hutang dalam membiayai aktiva perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut bergantung dengan pinjaman dari luar (hutang) untuk membiayai aset perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah membiayai aset dengan menggunakan modal sendiri. Investor tentu akan berpikir dua kali sebelum menginvestasikan uangnya pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan yang memiliki nilai aset yang tinggi namun resiko *leverage*-nya juga tinggi karena dikhawatirkan aset tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tersebut tidak dapat melunasinya tepat waktu, sehingga *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Sujoko dan Ugy (2007) dan Kyereboah-Coleman (2007) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

3. Pengaruh Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menurunkan kegunaan laporan keuangan bagi investor (Scott, 2015), karena informasi yang disampaikan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Untuk itulah dibutuhkan pihak luar yang independen, seperti kantor akuntan publik (KAP), untuk mengaudit perusahaan tersebut guna meningkatkan kepercayaan terhadap informasi yang dikeluarkan manajemen. Dengan adanya audit yang berkualitas, pihak manajemen tentu akan lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba. Selain itu, audit yang berkualitas juga akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Hal ini didukung oleh hasil studi yang dilakukan Herawaty (2008) yang menyatakan bahwa manajemen laba yang positif dapat diperlemah dengan adanya kualitas audit *Big Four*.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Pengaruh *Leverage* yang Dimoderasi Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut sangat bergantung dengan pinjaman dari luar (hutang) untuk membiayai aset perusahaan tersebut. Hal ini seringkali dinilai kurang baik oleh masyarakat karena dengan *leverage* yang tinggi, perusahaan cenderung memanipulasi laporan keuangannya untuk memenuhi kontrak hutang sehingga informasi tentang kinerja perusahaan yang terdapat didalam laporan keuangan menjadi tidak dapat dipercaya oleh investor, hal ini membuat kinerja perusahaan menjadi buruk dimata investor. Namun, dengan adanya kualitas audit yang baik yang diberikan oleh KAP *Big Four*, maka *leverage* yang seharusnya berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, justru akan berpengaruh positif karena KAP menjamin informasi yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan sehingga informasi tersebut dapat dipercaya oleh investor. Selain itu, pihak manajemen akan menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya, terutama *leverage*, karena diawasi secara ketat oleh auditor KAP.

Pernyataan tersebut didukung oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam *Positive Accounting Theory*, menyebutkan bahwa semakin besar ukuran KAP akan semakin baik kualitas audit perusahaan. Dengan demikian, walaupun perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang besar, jika perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *Big Four* dan mendapatkan opini yang menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan wajar, maka kinerja perusahaan akan tetap dinilai baik oleh para investor.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

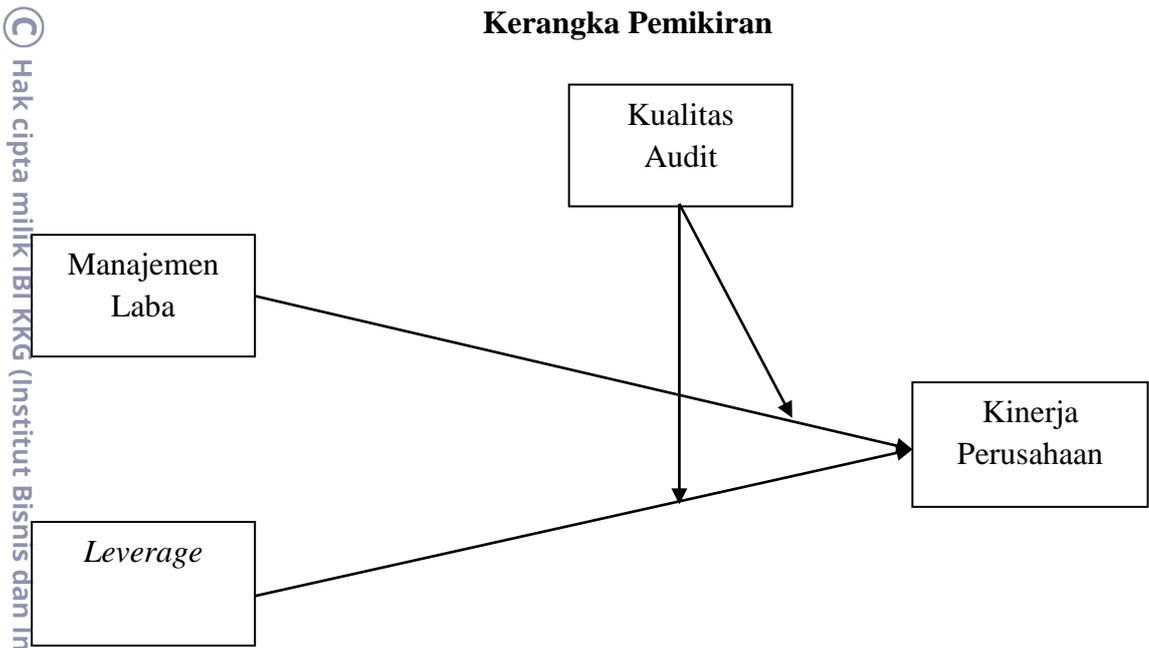
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
- H₂ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
- H₃ : Kualitas audit memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan
- H₄ : Kualitas audit memperlemah pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan